

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa untuk menciptakan dan mewujudkan cita-cita bangsa (Rahmania, Yunus, dan Bakar 2023)(Zulham Effendi 2020). Oleh karena itu, pendidikan nasional harus dikelola dan diorganisasikan dengan tepat sehingga dapat mewujudkan cita-cita nasional (Arifin 2012). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membangun dan mengasah berbagai kecerdasan anak-anak, bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual, sehingga anak-anak dapat menemukan keseimbangan antara aspek individualitas dan aspek sosialitas atau kepekaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat (Syafa'ati dan Muamanah 2020).

Hal tersebut dilandaskan pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki subjek didik yang meliputi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa serta negara (Widodo 2016). Pendidikan nasional yang dituntut adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai-nilai ajaran agama, kebudayaan bangsa, dan sesuai dengan tuntutan zaman (Arifin 2012). Pendidikan seperti itu sangat dibutuhkan setiap siswa untuk menghadapi tantangan di abad 21.

Menurut Anis Baswedan, pendidikan abad 21 menekankan tiga komponen utama: pendidikan karakter, kompetensi, dan literasi. Pendidikan karakter terdiri dari dua jenis, yaitu karakter moral seperti iman, jujur, amanah, taqwa, dan rendah hati, serta karakter kinerja seperti kerja keras, tangguh, ulet, pantang menyerah, dan tuntas. Selain itu, individu perlu memiliki empat kompetensi utama untuk menghadapi tantangan abad 21, yaitu kemampuan berpikir kreatif, bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan baik.(Widiyanto 2016). Pendidikan karakter, sebagaimana disampaikan oleh Anis Baswedan, harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak, terutama di sekolah. Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat kedua setelah keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sebagai rumah kedua, sekolah berfungsi membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran dan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter positif.(Amelia Yessica, Muhammad Rizal, dan Austin 2024).

Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan karakter, lingkungan mendukung, dan teladan guru membantu siswa menjadi bertanggung jawab, empati, dan autentik, serta berdampak positif pada akademis.(Najib dan Achadiyah 2012), serta Sekolah membentuk karakter siswa seperti disiplin, kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati, yang bermanfaat untuk masa kini dan masa depan. Nilai-nilai ini membantu siswa membedakan benar dan salah serta mengambil keputusan tepat demi kesuksesan mereka.(Hartati 2023). Untuk menghasilkan individu yang berkualitas, pendidikan karakter memiliki peran sangat penting.

Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam membentuk pribadi yang unggul dan berkualitas. Dalam dunia modern yang penuh perubahan dan tantangan, pendidikan karakter membekali individu dengan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak dini membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru dan diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, individu tanpa nilai-nilai karakter yang baik cenderung kesulitan beradaptasi dan kurang diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas utama dalam pembelajaran.

Lingkungan sekolah, khususnya peran guru, sangat penting dalam membangun karakter siswa. Dalam pendidikan modern, guru tak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga menjadi teladan dalam etika, budaya, dan karakter. Sebagai mentor, guru membantu siswa mengembangkan olah pikir, hati, dan rasa, menjadikannya figur kunci dalam pembentukan karakter siswa.(Salsabilah, Dewi, dan Furnamasari 2021).

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa dan berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter mereka. Sikap, pemikiran, nilai, dan komitmen seorang guru secara tidak langsung memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat, baik untuk masa kini maupun masa depan siswa. Guru yang baik tidak hanya membantu siswa menjadi cerdas

dan mampu menyelesaikan masalah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif yang mendukung kesuksesan mereka di kehidupan.(Arfin 2017).

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, namun upaya ini masih belum maksimal karena banyak pendidik yang lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan pengembangan karakter siswa. Pendidikan di Indonesia seringkali terlalu menekankan kecerdasan intelektual sehingga mengabaikan aspek afektif. Akibatnya, meskipun banyak generasi muda yang pintar secara akademik, mereka sering kali kekurangan karakter kuat yang dibutuhkan bangsa. Hal ini turut berkontribusi pada krisis multidimensi, seperti degradasi moral dan rendahnya integritas. Untuk itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dengan mengintegrasikannya dalam kurikulum, memberikan pelatihan kepada guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa.(Wardani 2010). Selain itu degradasi moral generasi muda sudah tidak bisa dielakkan lagi.

Di sekolah dasar, degradasi moral sering terjadi diantaranya siswa yang berbohong, tidak sopan terhadap pendidik dan kakak kelas, dan terlibat secara berlebihan di media sosial seperti orang dewasa adalah masalah yang sering dihadapi oleh guru sekolah dasar (Maknuni 2020). Salah satu aspek yang paling mengkhawatirkan dari degradasi moral siswa di sekolah dasar adalah fakta bahwa banyak siswa sudah aktif mengakses konten porno. Penelitian yang dilakukan di Jakarta Barat dengan responden yang berasal dari 3 Sekolah Dasar sebanyak 190 Siswa pada tahun 2017 mengenai konten porno. Hasil penelitiannya mayoritas siswa pernah melihat gambar/adegan pornografi (86,3 %). Adapun tingkat

kecenderungan kecanduan pornografi cenderung sedang (69,5%) rendah 18,9 % dan tinggi 11,6 %. Ada hubungan antara kegiatan siswa dan tingkat kecenderungan kecanduan pornografi dengan asal sekolah (Respati et al. 2017). Kasus lainnya Sejumlah penyimpangan perilaku siswa di sekolah dasar, termasuk perkelahian, pemerkosaan, bullying, narkoba, pelecehan seksual, mabuk, dan merokok, membuat degradasi moral di sekolah dasar semakin memprihatinkan (Prihatmojo dan Badawi 2020). Bahkan seorang siswa sekolah dasar di Makasar menjadi bandar narkoba. Anak itu baru berumur 10 tahun dan sudah terlibat dalam narkoba di Sulawesi Selatan. Sebelum ini, polisi Makasar menangkap seorang siswa SMP berusia 14 tahun yang membawa narkoba jenis sabu. Interogasi menunjukkan bahwa sang bandar adalah siswa di salah satu sekolah dasar di kota tersebut (Muhammad 2018).

Kejadian yang tidak kalah menyayat hati adalah peristiwa di Musi Rawas, Sumatra Selatan. Seorang siswa diduga dikeroyok oleh temannya sesama usia sekolah dasar hingga terluka parah dan koma (Abba 2021). Degradasi moral terjadi karena anak-anak sering mencontoh perilaku kekerasan dari film, sinetron, atau video YouTube (Davit 2018). Kasus lainnya Kerusakan moral, seperti dikutip siha.kemkes.go.id tahun 2022, kasus HIV di Indonesia tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,4 %) dan umur 20-24 tahun (15,9 %). Aktivitas seksual secara bebas yang dilakukan generasi muda saat ini juga berdampak pada tingginya kasus aborsi. Di Kemayoran pada akhir Juni 2023 menurut laporan kepolisian, rata-rata per harinya terdapat enam pasien aborsi ilegal.

Fakta di lapangan begitu kontras dengan tujuan pendidikan nasional, Tentunya seorang pendidik khususnya guru memberikan perhatian khusus pada permasalahan tersebut. Seorang guru dituntut agar bisa memberikan pendidikan karakter dalam mencegah degradasi moral agar tidak berkelanjutan. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dimungkinkan bisa menjadi benteng dari pengaruh negatif internet yang sudah tidak bisa dibendung lagi (Nurman 2020). Guru dalam menanamkan pendidikan karakter memiliki peran penting, karena selain keluarga peran sekolah lah yang memberikan corak warna pada karakter siswa (Haluti et al. 2023). Dalam dunia pendidikan, sekolah dapat memberikan corak warna dan karakter peserta didik melalui pengajaran yang disampaikan guru dalam kelas sedangkan karakter siswa yang terbentuk tidak lepas dari pendidikan seorang guru (Haluti et al. 2023).

Berdasarkan penelusuran literatur belum ada kajian terkait penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang menfokuskan pada strategi penerapan dan penanamannya, yang ada adalah penelitian dengan judul “menyoal degradasi moral sebagai dampak dari era digital” dengan kesimpulan bahwa Degradasi moral yang terjadi saat ini di era digital yang mana semua akses dan kebebasan informasi dengan mudahnya didapatkan. Dampak yang diberikan oleh degradasi moral mencakup semua kalangan tanpa terkecuali. Dengan kemajuan teknologi di era digital semakin membuktikan bahwaterjadinya degradasi moral sudah berada didepan kita dan begitu mengkhawatirkan. Beberapa indikator penyimpangan norma yang dilakukan oleh semua kalangan seperti penyimpangan norma agama, penyimpangan norma sosial dan penyimpangan etika kesopanan. Untuk

membendung degradasi moral tersebut, agama menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapinya (Sofyana et al. 2023).

Dalam penelitian yang lainya dengan judul artikel “Strategi penguatan karakter profil pelajar Pancasila di SDN Sampangan” dengan hasil penelitian bahwa dalam menguatkan karakter profil pelajar Pancasila dilakukan dengan beberapa strategi diantaranya: 1) pembiasaan, 2) keteladana, dan 3) pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Lailiyah, Ati, dan Sumardjoko 2024).

Berbagai penelitian telah membahas dampak negatif era digital terhadap moralitas generasi muda dan pentingnya pendidikan karakter. Namun, mayoritas studi, seperti Sofyana et al. (2023), hanya berfokus pada deskripsi fenomena degradasi moral tanpa menawarkan strategi konkret yang kontekstual dengan dinamika digital (Sofyana et al. 2023). Penelitian lain, seperti Lailiyah et al. (2024), memang menyentuh strategi penguatan karakter, tetapi terbatas pada konteks tertentu seperti profil pelajar Pancasila di sekolah dasar (Lailiyah, Ati, dan Sumardjoko 2024). Hingga kini, masih minim kajian yang secara khusus mengeksplorasi strategi kreatif, adaptif, dan relevan dalam menanamkan nilai-nilai karakter menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, serta penerapannya dalam berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan moral di era digital, seperti cyberbullying, hoaks, dan budaya instan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi penanaman karakter yang relevan dan dapat diterapkan

oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat. Selain mengisi kesenjangan literatur, hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas, sekaligus menjadikan teknologi sebagai sarana pembelajaran moral yang efektif di era modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi penanaman nilai-nilai karakter di era digital dalam mencegah degradasi moral siswa yang semakin merosot. Dengan penjelasan tersebut diharapkan para pendidik di sekolah, orang tua dan masyarakat bisa berperan dalam mencegah degradasi moral tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi penanaman karakter yang sesuai dengan era digital, serta membantu mengatasi tantangan moral generasi muda. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, temuan ini diharapkan memperkuat kolaborasi antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam membangun karakter generasi muda yang etis dan bertanggung jawab.

B. Identifikasi Masalah

Adapun indentifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Kemajuan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat selain memberikan dampak yang positif, juga memberikan dampak negatif yang mempengaruhi bergesanya nilai-nilai karakter.

2. Degradasi moral generasi muda sudah tidak bisa dielakkan, tidak terkecuali anak usia sekolah dasar.
3. Tidak selarasnya tujuan pendidikan Nasional dengan hasil di lapangan terkhusus tentang pendidikan karakter.
4. Pendidikan karakter belum mendapat perhatian khusus baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
5. Sebagian besar pendidik fokus pada kemampuan kognitif peserta didik dan kurang memperhatikan tentang pendidikan karakter.
6. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter oleh pendidik belum maksimal.
7. MI Ar-Risalah adalah sebuah Lembaga pendidikan islam yang mengedepankan nilai-nilai karakter yang berada di desa namun belum sesuai visi secara utuh.
8. Penanaman karakter di MI Ar-Risalah belum ada kajian sebelumnya.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, dianggap penting untuk menetapkan batasan tertentu sebagai fokus utama yang diteliti sekaligus menghindari kesalahpahaman terkait makna judul penelitian. Oleh karena itu, peneliti menguraikan beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian.

Adapun fokus penelitian yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Strategi penanaman nilai karakter

Strategi penanaman nilai karakter adalah upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses pendidikan. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan positif, teladan dari pendidik, penguatan nilai

dalam kurikulum, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

b. Degradasi moral

Degradasi moral merujuk pada penurunan nilai-nilai etika, norma, dan moralitas dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Fenomena ini sering ditandai oleh perilaku negatif, seperti menurunnya rasa tanggung jawab, kejujuran, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lokasi Penelitian: MI Ar-Risalah Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Fokusnya adalah pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah tersebut.

1. Subjek Penelitian: Guru kelas sebagai pelaku utama dalam implementasi pendidikan karakter.
2. Fokus Masalah:
 - a. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter selama pembelajaran di kelas.
 - b. Hambatan dan dukungan yang dialami guru dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Tujuan Utama: Mengkaji bagaimana upaya guru di MI Ar-Risalah dalam mencegah degradasi moral siswa di era digital melalui pendidikan karakter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MI Ar-Risalah?
2. Apa dukungan dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kelas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter di MI Ar-Risalah.
2. Menganalisis Langkah dan strategi dalam penanaman pendidikan karakter oleh pendidik di MI Ar-Risalah Jatiyoso.
3. Mengidentifikasi dukungan dan kendala penanaman karakter oleh pendidik di MI Ar-Risalah Jatiyoso.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan terkhusus tentang pendidikan Karakter yang ditanamkan pendidik bagi anak usia sekolah dasar dalam penanganan degradasi moral generasi muda. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti dikemudian hari yang akan melakukan penelitian dengan tema atau masalah yang sama

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk bekal peneliti dalam menanamkan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

b) Bagi keluarga

Pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah harus sejalan dengan penanaman karakter di rumah sehingga komunikasi antara keluarga dengan sekolah harus lebih intensif lagi. Keluarga tidak lepas tangan dengan pendidikan anak di sekolah, demikian pula sekolah selalu berkomunikasi dengan keluarga, karena penanaman pendidikan karakter tidak bisa dilakukan salah satu pihak saja.

c) Bagi sekolah

Pendidikan di sekolah memiliki dampak yang baik dalam penanaman karakter siswa. Seyogyanya setiap sekolah menjadikan pendidikan karakter seperti ini menjadi program dalam setiap pembelajaran di kelas.